

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjaring pandangan para pakar tentang spektrum petugas bimbingan di Sekolah Menengah Atas (SMA) serta untuk mengetahui deskripsi empiris dari spektrum petugas bimbingan yang secara aktual terdapat di lapangan. Dengan berdasar pada dua informasi tersebut serta referensi lain yang relevan, selanjutnya dirumuskan pula suatu rumusan tentang spektrum petugas bimbingan yang diperkirakan layak diterapkan di SMA. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitis. Dikatakan deskriptif, karena penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta atau fenomena-fenomena empiris, dan dikatakan analitis adalah untuk menegaskan bahwa penelitian ini tidak sekedar mendeskripsikan fakta-fakta atau fenomena-fenomena tersebut sebagaimana adanya, melainkan dalam penelitian ini dilakukan analisis lebih lanjut sehingga didapat suatu rumusan baru tentang spektrum petugas bimbingan tersebut.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yakni persiapan, pengumpulan data, dan pelaporan. Tahap persiapan mencakup aktivitas-aktivitas: (1) mengembangkan desain penelitian, (2) mengembangkan alat pengumpul data dan memperbanyaknya, serta (3) menyelesaikan masalah perijinan (dari mulai fakultas, institut, sospol Jawa Barat, sampai dengan kanwil Depdikbud Jawa Barat) dan segi-segi teknis-administratif lainnya.

Sesuai dengan jenis dan responden penelitian, pelaksanaan

pengumpulan data dilakukan dengan menempuh tiga tahap kegiatan. Tahap pertama (Nopember-Desember 1991) mengumpulkan data dari responden pakar bimbingan luar IKIP Bandung. Pengumpulan data dari kelompok responden ini dilakukan di saat pelaksanaan Konvensi Nasional VIII dan Kongres Nasional VII IPBI pada tanggal 11-13 Nopember 1991 di Padang. Namun demikian, karena kesibukan pada saat itu, para responden umumnya tidak bersedia mengisi angket secara langsung, melainkan diisi setelah mereka pulang ke daerah masing-masing. Setelah setengah bulan berlalu dari kegiatan konvensi dan kongres tersebut, peneliti mengirimkan kembali angket kepada para pakar yang belum mengembalikan angket terdahulu. Tahap kedua adalah membagikan angket kepada para pakar bimbingan yang berlokasi di IKIP Bandung. Kegiatan tahap kedua ini dilakukan setelah pulang dari Padang atau antara akhir bulan Nopember 1991 sampai dengan awal Januari 1992. Sebagian pakar ada yang meminta dialog langsung dengan peneliti untuk memberikan penjelasan tentang komentar-komentarnya, khususnya berkenaan dengan komentar tambahan yang tidak dimuat secara tertulis. Tahap ketiga adalah melakukan pengumpulan data dari para responden guru pembimbing di lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan antara bulan Desember 1991 dan Januari 1992.

Tahap pelaporan hasil penelitian mencakup dua aktivitas utama, yakni analisis data dan penulisan hasilnya. Tahap pelaporan ini agak tersendat-sendat pelaksanaannya sesuai dengan kondisi dan kemampuan peneliti sehingga menghabiskan waktu yang relatif lama.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua kelompok responden, yakni pakar

bimbingan dan petugas bimbingan di SMA. Responden pakar bimbingan adalah beberapa dosen FIP IKIP Bandung yang mempunyai reputasi standing-academic cukup meyakinkan dan banyak menggeluti dunia bimbingan, dilengkapi dengan pakar-pakar bimbingan dari beberapa perguruan tinggi, khususnya IKIP, yang ada di Indonesia. Dengan memperhatikan masukan dari pihak pembimbing (pembimbing penulisan tesis) dan IPBI, akhirnya teridentifikasi lima belas pakar yang dianggap mewakili pakar-pakar bimbingan yang ada di Indonesia. Namun demikian, dari lima belas pakar yang dijadikan responden tersebut hanya sepuluh orang yang mengisi dan mengembalikan angket. Sepuluh responden pakar bimbingan yang dimaksud berasal dari tujuh perguruan tinggi seperti tertera pada tabel berikut:

TABEL 1.3
RESPONDEN PAKAR BIMBINGAN

No.	Perguruan Tinggi Asal	Jumlah Responden
1.	IKIP Medan	1 orang
2.	IKIP Padang	1 orang
3.	IKIP Jakarta	1 orang
4.	IKIP Bandung	4 orang
5.	UNS Surakarta	1 orang
6.	IKIP Malang	1 orang
7.	IKIP Ujung Pandang	1 orang
J u m l a h		10 orang

Pada tabel di atas tampak bahwa meskipun responden yang mengembalikan angket itu hanya 10 orang (66,7 %) kalau dilihat dari segi jumlah, namun kalau dilihat dari segi lembaga asal atau daerah,

mereka tampak cukup mewakili.

Yang menjadi responden pembimbing adalah para pembimbing pada beberapa SMA Negeri di Kodya Bandung, Bogor, dan Kabupaten Majalengka. Dipilihnya SMA, karena level sekolah ini mempunyai variasi petugas bimbingan yang lebih lengkap bila dibanding dengan level-level sekolah lainnya -- SD atau SMP. Begitu pula dengan dipilihnya tiga daerah tersebut sebagai lokasi penelitian, karena daerah-daerah itu dipandang mempunyai variasi kondisi sekolah yang relatif memadai, di samping secara teknis-operasional lebih memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Bandung dipilih sebagai yang mewakili wilayah perkotaan (kota besar). Dinamika dan kompleksitas kehidupan di perkotaan diasumsikan mempunyai karakteristik tersendiri dan mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kondisi persekolahan. Di samping itu, di kota Bandung ini terdapat beberapa lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan bimbingan. Bahkan IKIP Bandung menyelenggarakan program pendidikan bimbingan tersebut sampai dengan jenjang S3 dan telah banyak meluluskan para doktor dalam bidang bimbingan. Kedekatan lokasi sekolah dengan lembaga-lembaga pendidikan bimbingan ini diasumsikan dapat mempengaruhi pula perkembangan wawasan dan pengetahuan para petugas bimbingan di sekolah.

Bogor dipilih sebagai yang mewakili wilayah kota sedang yang masih terimbasi secara cukup berarti oleh pengaruh kehidupan kota besar. Selain itu, di kota Bogor juga terdapat beberapa lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program bimbingan, namun tidak selengkap yang terdapat di Bandung.

Majalengka dipilih sebagai yang mewakili wilayah kota kecil yang

secara geografis relatif jauh dari kota-kota besar. Kehidupannya masih relatif sepi dari hingar-bingar kehidupan di kota besar. Di samping itu, di daerah Majalengka ini relatif minim adanya lembaga-lembaga pendidikan tinggi dan belum terdapat lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program bimbingan.

Dengan memperhatikan klasifikasi sekolah yang dibuat oleh Subino (1984), ditetapkanlah para petugas bimbingan yang terdapat di sembilan SMA Negeri yang terdapat di tiga daerah tersebut sebagai responden petugas bimbingan dari lapangan. Jumlah seluruh petugas bimbingan pada sembilan SMAN tersebut adalah 55 orang, dan yang mengembalikan angket secara lengkap berjumlah 52 orang (94,55). Deskripsi lebih rinci tentang lokasi dan responden penelitian petugas bimbingan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 2.3
RESPONDEN PETUGAS BIMBINGAN

No.	Sekolah	Jumlah
1.	SMAN 1 Bandung*	5 orang
2.	SMAN 6 Bandung	4 orang
3.	SMAN 7 Bandung	9 orang
4.	SMAN 9 Bandung	5 orang
5.	SMAN 3 Bogor	5 orang
6.	SMAN 5 Bogor	6 orang
7.	SMAN Ciawi Bogor	4 orang
8.	SMAN Majalengka	8 orang
9.	SMAN Talaga Majalengka*	6 orang
J u m l a h		52 orang

Catatan: *Pada masing-masing sekolah terdapat satu pembimbing yang tidak mengembalikan angket.

C. Instrumen Pengumpul Data

Sesuai dengan keadaan responden yang tersebar pada wilayah yang cukup luas, dalam penelitian ini digunakan angket sebagai alat dan teknik pengumpul data. Dengan kata lain, pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini dilakukan dengan cara self-report.

Ada dua instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni angket untuk para pakar bimbingan dan angket untuk para petugas bimbingan di sekolah. Angket pertama, yakni angket untuk pakar bimbingan, memuat aspek-aspek berikut: (1) kategorisasi jenis-jenis petugas bimbingan beserta sebutan untuk masing-masing, (2) rincian tugas-kewenangan, dan (3) rincian kompetensi yang perlu dikuasai oleh masing-masing. Terhadap kategorisasi jenis-jenis petugas bimbingan beserta rincian tugas-kewenangan dan kompetensinya tersebut, para pakar diminta untuk menimbang ketepatannya dan sekaligus memberikan komentar untuk lebih memperbaiki dan melengkapinya. Komentar di sini ada yang secara parsial terhadap masing-masing item pernyataan angket dan ada pula yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, angket ini mengkombinasikan jawaban yang bersifat tertutup (daftar cek) dengan yang bersifat terbuka.

Angket kedua, angket untuk petugas bimbingan di sekolah, pada dasarnya dikembangkan dengan menggunakan konstruk yang serupa dengan yang digunakan pada angket pertama, namun angket ini dilengkapi dengan memuat aspek visi petugas bimbingan tentang bimbingan. Dengan demikian, angket kedua ini memuat empat aspek pokok, yakni: (1) pengalaman pendidikan dan pelatihan para petugas bimbingan, (2) tugas-tugas aktual yang mereka jalankan dalam melaksanakan bimbingan, (3) kompetensi aktual yang mereka kuasai, dan (4) visi mereka

tentang bimbingan. Sebagian besar dari angket ini disusun dalam bentuk jawaban tertutup, dan untuk mendapatkan jawaban yang lebih lengkap, sebagian lainnya dibuat dalam bentuk terbuka.

Gambaran lebih rinci tentang aspek-aspek yang dimuat dalam dua angket di atas dapat dilihat pada tabel kisi-kisi sebagaimana terlampir (lampiran 1).

Dua angket di atas dikembangkan dengan menempuh sembilan tahap . Pertama, menelaah referensi-referensi yang ada dan berkaitan dengan materi yang akan dimuat dalam angket. Kedua, berdasarkan referensi-referensi yang ditelaah kemudian merumuskan konstruk angket dan mewujudkannya dalam bentuk kisi-kisi. Ketiga, mendiskusikan kisi-kisi angket dengan tiga orang dosen jurusan PPB FIP IKIP Bandung. Keempat, menulis item-item pernyataan angket berdasarkan kisi-kisi tersebut. Kelima, menimbangkan item-item pernyataan angket kepada tiga orang pakar. Keenam memperbaiki item-item pernyataan-pernyataan yang dipandang perlu berdasarkan masukan dari para pakar. Ketujuh, mengujicobakan angket kepada lima orang petugas bimbingan di SMA dan langsung mendiskusikan hal-hal yang masih dirasakan kurang jelas oleh mereka. Kedelapan, memperbaiki kembali beberapa item pernyataan yang masih dirasakan kurang jelas tersebut. Kesembilan, memperbanyak angket sesuai dengan kebutuhan.

D. Analisis Data

Ada dua kelompok data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data hasil timbangan para pakar bimbingan tentang spektrum petugas bimbingan di SMA dan data yang diperoleh dari para petugas bimbingan di lapangan. Data pertama diolah dengan cara menelaah dan memadukan

timbangan dan isi komentar yang diajukan oleh para pakar bimbingan. Lebih jelasnya, pengolahan data pertama dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut. Pertama, memverifikasi data untuk menentukan data yang dapat diolah dan yang tidak dapat. Kedua, mengelompokkan data berdasarkan kesamaan level dan banyaknya kategorisasi yang diajukan oleh para pakar. Ketiga, menelaah hasil timbangan dan komentar masing-masing pakar secara berkelompok kategorisasi. Untuk yang berupa data kelompok, dalam pengolahannya digunakan pula bantuan perhitungan statistik sederhana -- frekuensi -- untuk menentukan kecenderungan pandangan yang lebih kuat di antara mereka; dalam hal ini ditentukan lebih dari setengah, tapi tidak bersifat mutlak. Keempat, mendeskripsikan hasil telaahan tersebut dalam suatu rumusan tentang spektrum petugas bimbingan di SMA menurut pakar bimbingan.

Data kedua, data dari para petugas bimbingan, pada dasarnya diolah secara kuantitatif, yakni dengan menggunakan perhitungan statistik sederhana -- frekuensi. Data-data esai yang ditambahkan oleh para responden dianalisis melalui analisis isi. Secara lebih rinci, langkah pengolahan data kedua ini dilakukan sebagai berikut. Pertama, memverifikasi data. Kedua, mengelompokkan data sesuai dengan latar belakang pendidikan responden. Ketiga, menghitung frekuensi dan persentase jawaban "YA" untuk masing-masing kelompok responden serta mencatat jawaban-jawaban yang ditambahkan oleh mereka. Kempat, menafsirkan jawaban responden dengan menggunakan kriteria di atas 50 % untuk menetapkan bahwa suatu tugas itu merupakan suatu aktivitas yang lajim dilakukan atau suatu kompetensi sebagai sesuatu yang dikuasai oleh masing-masing kelompok petugas bimbingan. Data-data pelengkap lainnya, seperti, lamanya pengalaman bekerja sebagai petugas

bimbingan, kedudukan dalam struktur organisasi bimbingan, serta yang lain-lainnya juga dideskripsikan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang responden yang diteliti.

Penelaahan data seperti dideskripsikan di atas, masing-masing dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama dan kedua, sedangkan untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga, penelaahannya dilakukan dengan memadukan hasil analisis data pertama dan data kedua dilengkapi dengan rujukan lain yang relevan (P.P. No.29/1990 dan No. 38/1992). Di sini tidak lagi dilakukan analisis kuantitatif, melainkan sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan analisis logis-komparatif. Prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut. Pertama, menetapkan banyaknya klasifikasi jenis-jenis peugas bimbingan yang dipandang layak diterapkan di SMA berdasarkan kecenderungan pandangan para pakar dan kecenderungan aktual yang terjadi di lapangan. Kedua, menetapkan sebutan untuk masing-masing jenis petugas bimbingan dengan memperhatikan pandangan para pakar, kecenderungan yang berkembang di lapangan, serta peraturan pemerintah yang berkaitan. Ketiga, menetapkan lingkup tugas kewenangan dan kompetensi untuk masing-masing jenis petugas bimbingan dengan cara membandingkan atau memasang pandangan para pakar dengan hasil penelitian empiris di lapangan. Adapun kriteria penetapannya adalah sebagai berikut: (1) suatu tugas kewenangan atau kompetensi yang didukung (yang merupakan kecenderungan pandangan para pakar) dan lazim dilakukan (untuk tugas) atau dikuasai (untuk kompetensi) oleh suatu jenis petugas bimbingan tertentu di lapangan ditetapkan sebagai tugas kewenangan atau kompetensi yang perlu dilakukan atau dikuasai oleh petugas bimbingan yang bersangkutan dan sebaliknya; (2) suatu tugas kewenangan atau kompetensi

yang hanya didukung oleh pakar bimbingan atau hanya lajim dilakukan atau dikuasai oleh para praktisi di lapangan ditimbang secara logis (untuk kompetensi disesuaikan dengan lingkup tugas kewenangan, sedangkan untuk tugas kewenangan ditimbang dengan cara membandingkannya dengan tugas lain yang sejenis atau setaraf dan kaitannya dengan lingkup aktivitas bimbingan secara keseluruhan.



